

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan adalah kumpulan dari semua proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan-kemampuan, sikap-sikap, dan bentuk tingkah laku yang bernilai positif dalam masyarakat dimana ia hidup. Pendidikan dapat juga bermakna sebuah proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terkontrol, sehingga mereka dapat memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individual secara optimal (Murip Yahya, 2008: 12).

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba yang di kutip Hasan Basri (2012: 15), pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian utama. Pendidikan dalam pengertian yang luas meliputi perbuatan atau semua usaha generasi tua untuk mengalihkan (melimpahkan) pengetahuan, pengalaman, kecakapan, dan keterampilannya kepada generasi muda, sebagai usaha untuk menyiapkan untuk mereka agar memenuhi fungsi hidupnya, baik jasmaniah maupun rohaniah.

Kemudian selanjutnya menurut Muhibin Syah (2009: 1) pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang

sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentu saja diperlukan adanya pendidik yang profesional terutama guru di sekolah-sekolah dasar dan menengah dan dosen di perguruan tinggi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disederankan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, pengalaman, tingkah laku, dan keterampilan yang bernilai positif dalam masyarakat, semua itu tidak terlepas dari proses belajar mengajar. Menurut Muhibin Syah (2009: 59) belajar adalah *key term*, 'istilah kunci' yang paling vital dalam setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan.

Pelaksanaan proses belajar dapat dilihat dari peran aktif guru dalam mengajar dan prestasi belajar pada aspek kognitif yang diperoleh siswa. Keberhasilan proses belajar mengajar dapat dilihat pada tercapainya tujuan yang dirumuskan dalam rencana pembelajaran terhadap siswa. Miftahul Huda (2014: 2) mengemukakan bahwa pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Hal ini terjadi ketika seseorang sedang belajar, dan kondisi ini juga sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari, karena belajar merupakan proses alamiah setiap orang.

Keberhasilan pengajaran dapat dilihat pula dari aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, misalnya mereka aktif dalam bertanya mengenai suatu informasi pengetahuan yang belum diketahuinya dan mengemukakan pendapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapinya. Oleh karena itu, Tingkat keaktifan siswa terhadap pembelajaran dapat dilihat dari bagaimana mereka berani mengemukakan pendapat terhadap situasi masalah yang dihadapinya.

Pembelajaran fiqih sebagai suatu proses pengembangan potensi kreativitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., cerdas terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab. Oleh karena itu proses pembelajaran fiqih harus diarahkan kepada proses keaktifan peserta didik untuk mencapai tujuan tersebut.

Namun pada kenyataan di lapangan yaitu pada kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut ditemukan dalam proses pembelajarannya disampaikan oleh guru hanya terbatas pada penggunaan metode ceramah, dan mendikte sehingga menjadikan siswa hanya menerima materi secara pasif, dan terlihat gurulah yang lebih aktif, padahal tuntutan pembelajaran fiqih sekarang siswa harus lebih banyak diberi ruang untuk berlaku aktif dalam mengembangkan kemampuannya untuk memahami materi. Hal tersebut berdampak pada hasil ujian akhir siswa banyak yang kurang dari standar penilaian, rata-rata siswa mendapat nilai dibawah KKM.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, perlu dikembangkan usaha perbaikan yang lebih baik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru adalah menggunakan pendekatan, strategi, dan metode yang variatif. Variasi penggunaan pendekatan, strategi maupun metode harus melihat kondisi siswa dan karakteristik suatu materi yang diajarkan. Alat peraga dan media pembelajaran pun harus sesuai dilakukan dan diperhatikan oleh guru.

Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik apabila metode yang digunakan betul-betul tepat dan relevan terhadap suatu materi yang akan disampaikan. Dalam artian tidak semuanya metode dapat diaplikasikan pada setiap pelajaran. Oleh karena itu pendidik harus senantiasa selektif dalam memilih metode yang tepat untuk digunakan, yang dapat mempengaruhi terhadap hasil belajar yang ingin di capai.

Oleh karena itu, untuk menciptakan suasana belajar yang aktif dalam mata pelajaran fiqih guru dapat memilih metode *Talking Stick* (tongkat berbicara) yang akan membuat peserta didik senantiasa berlaku aktif dalam pelajaran, seperti diantaranya memahami materi puasa.

Menurut Aris Shoimin (2014: 197) *Talking Stick* (Tongkat Berbicara) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif.

Dari pendapat di atas dapat disederhanakan bahwa metode *Talking Stick* merupakan metode untuk melatih berbicara dan dapat menciptakan suasana pembelajaran menjadi menyenangkan dan aktif.

Dari uraian diatas penulis menganggap perlu mengadakan penelitian mengenai penerapan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih materi Puasa. Permasalahan tersebut dapat diuraikan dengan judul :

**“ PENERAPAN METODE *TALKING STICK* DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIQIH MATERI PUASA (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut)”**

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Fokus utama penelitian yang menjadi penelitian ini adalah : “Apakah penerapan metode *Talking Stick* dapat meningkatkan keaktifan belajar dalam materi FIQIH pokok bahasan puasa”? Sejalan dengan fokus rumusan masalah penelitian tersebut, dan sejalan dengan model penelitian kualitatif dan kuantitatif yang dipilih, secara lebih rinci diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih pada materi Puasa di kelas VIII MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut sebelum menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*?

2. Bagaimana Proses pembelajaran Fiqih Kelas VIII MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut pada materi Puasa untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode *Talking Stick*?
3. Bagaimana keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih pada materi Puasa di kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut setelah menggunakan metode *Talking Stick* diberbagai siklus ?
4. Bagaimana keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih pada materi Puasa di kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut setelah menggunakan metode *Talking Stick* di akhir siklus ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih pada materi Puasa di kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut sebelum menggunakan metode pembelajaran *Talking Stick*
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran Fiqih pada materi Puasa di kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan menggunakan metode *Talking Stick* .
3. Untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih pada materi Puasa di kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut setelah menggunakan metode *Talking Stick* diberbagai siklus.
4. Untuk mengetahui keaktifan siswa pada mata pelajaran Fiqih pada materi Puasa di kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut setelah menggunakan metode *Talking Stick* di akhir siklus.

#### **D. Manfaat penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini dapat membuka khasanah keilmuan mengenai teori-teori pada metode yang akan dipakai dalam proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran FIQIH. Dimana metode *Talking Stick* ini dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan kreatif pada mata pelajaran FIQIH. Dan pada metode *Talking Stick* ini guru dapat melatih siswa untuk membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan sebagai upaya untuk keefektifan proses pembelajaran.

Secara praktis hal ini dapat berguna untuk :

1. Bagi siswa
  - a) Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran Fiqih.
  - b) Dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran Fiqih.
2. Bagi guru
  - a) Dapat mengetahui cara merancang dan mengoprasionalkan perencanaan pembelajaran Fiqih dalam meningkatkan keaktifan siswa.
  - b) Mewujudkan tujuan pembelajaran Fiqih di MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut yaitu untuk mempraktekkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Menurut teori kognitif, belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima, tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan tranformasi. Gage and Berliner (dalam Dimiyati dan Mujiono, 2006: 45). Menurut teori ini anak memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu

merencanakan sesuatu. Anak mampu untuk mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya. Dalam proses belajar mengajar anak mampu mengidentifikasi, merumuskan masalah, dan menemukan fakta, menganalisis, menafsirkan, dan menarik kesimpulan.

Dari teori di atas dapat disederhanakan bahwa keaktifan adalah siswa aktif mengolah informasi yang diterima dan berusaha dengan seluruh anggota badannya untuk mengidentifikasi, merumuskan masalah, mencari dan menentukan fakta, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan.

Menurut Sudjana (2010: 61) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

- a) Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b) Terlibat dalam pemecahan masalah
- c) Bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d) Berusaha mencari berbagai mencari informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- e) Melaksanakan diskusi kelompok
- f) Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- g) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya
- h) Kesempatan menggunakan untuk menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya.



Dengan demikian, keaktifan belajar siswa diarahkan pada indikator yang digunakan, yaitu kemampuan siswa dalam mendengarkan, mencatat, mengerjakan soal, menanya, dan menjelaskan.

Tinggi dan rendahnya aktivitas belajar siswa sangat dipengaruhi oleh strategi, metode, alat peraga yang digunakan, sarana prasarana. Jika guru tidak menggunakan media dan alat peraga serta hanya menggunakan metode ceramah, mendikte, maka siswa selama mengikuti proses pembelajaran akan pasif. Apabila guru tidak mensiasati masalah tersebut hal ini akan berdampak pada rendahnya keaktifan belajar siswa kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut.

Berdasarkan hal tersebut, untuk memperbaiki keaktifan belajar siswa peneliti mencoba menerapkan metode *Talking Stick* di kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut. Menurut Miftahul Huda (2014:224) *Talking Stick* (tongkat berbicara) adalah metode yang pada mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum (pertemuan antar suku). Kini metode itu sudah digunakan sebagai metode pembelajaran ruang kelas. Sebagaimana namanya, *Talking Stick* merupakan metode pembelajaran dengan bantuan tongkat. Siswa yang memegang tongkat terlebih dahulu wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya. Kegiatan ini diulang terus-menerus sampai semua siswa mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru.

Selanjutnya menurut Agus Suprijono (2010: 109) pembelajaran dengan metode *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan

pendapat. Pembelajaran dengan metode *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya.

Dari penjelasan tersebut dapat di sederhanakan bahwa *Talking Stick* dipakai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran atau bergantian.

Sedangkan menurut Miftahul Huda (2014: 225) Langkah-langkah penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a) Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya  $\pm$  20 cm.
- b) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran.
- c) Siswa berdiskusi membahas masalah yang terdapat di dalam wacana.
- d) Setelah siswa selesai membaca materi pelajaran dan mempelajari isinya, guru mempersilahkan siswa untuk menutup isi bacaan.
- e) Guru mengambil tongkat dan memberikannya kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberi pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat

tersebut harus menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.

- f) Guru memberikan kesimpulan.
- g) Guru melakukan evaluasi/penilaian.
- h) Guru menutup pembelajaran.

Kelebihan:

- Menguji kesiapan peserta didik dalam pembelajaran
- Melatih peserta didik memahami materi dengan cepat
- Memacu agar peserta didik lebih giat belajar (belajar dahulu sebelum pelajaran dimulai)
- Peserta didik berani mengemukakan pendapat.

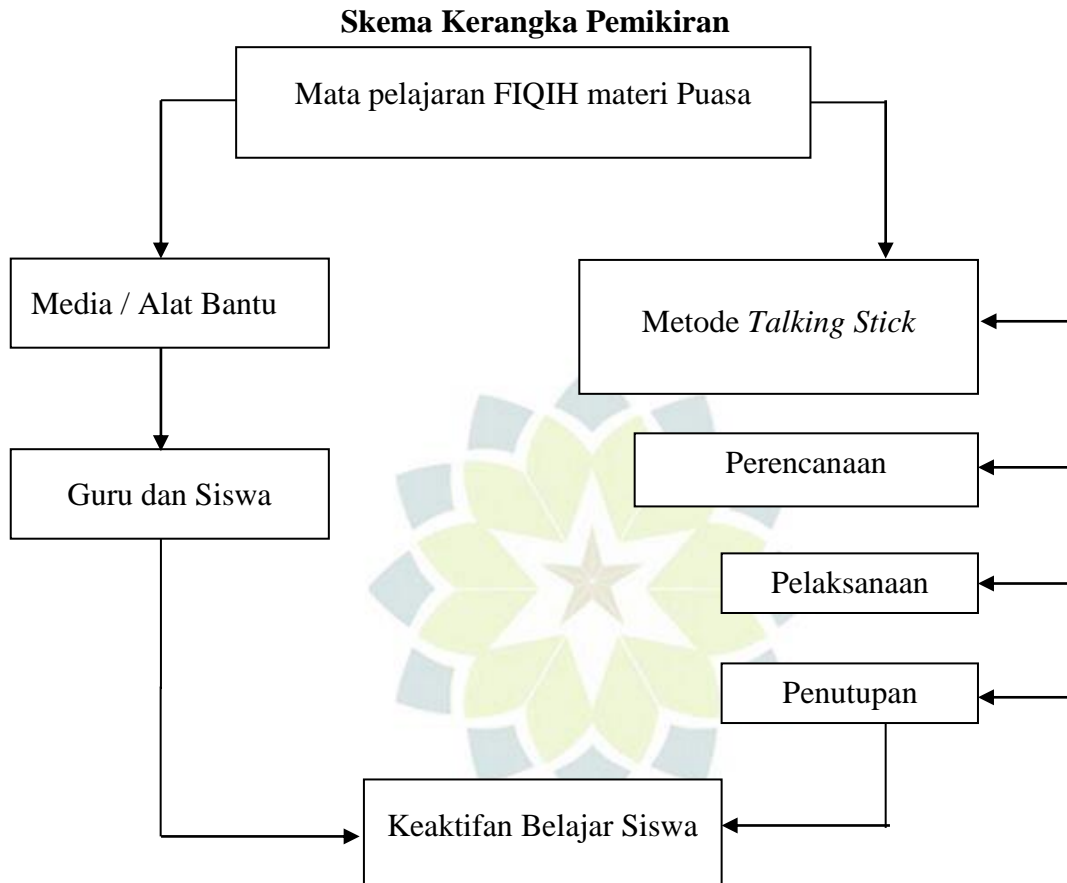
**(Aris Shoimin 2014: 199)**

Kekurangan:

- Membuat siswa senam jantung
- Siswa yang tidak siap tidak bisa menjawab
- Membuat peserta didik tegang
- Ketakutan akan pertanyaan yang akan diberikan oleh guru.

**(Aris Shoimin 2014: 199)**

Gambar 1.1



### F. Hipotesis Penelitian

Karena permasalahan dalam penelitian ini mengenai penerapan metode *Talking Stick* pada mata pelajaran fiqih materi puasa, maka hipotesis yang digunakan adalah “ penerapan metode (*Talking Stick*) dapat meningkatkan keaktifan belajar pada mata pelajaran fiqih materi puasa, oleh karena itu hipotesis tindakannya sebagai berikut “ jika metode (*Talking Stick*) digunakan dalam mata pelajaran fiqih pada materi puasa dengan baik dan teratur maka keaktifan siswa akan semakin meningkat.

Berdasarkan anggapan dasar di atas, maka peneliti menyusun hipotesis tindakan dalam penelitian ini sebagai berikut :“ jika guru dapat merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran secara efektif dengan penerapan metode (*Talking Stick*), maka keaktifan belajar siswa pada materi puasa pada pembelajaran fiqih akan meningkat “.

### **G. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah-langkah yang di tempuh dalam penelitian ini meliputi : 1) menentukan pendekatan dan metode penelitian, 2) menentukan subjek penelitian, 3) menentukan lokasi penelitian, 4) menentukan jenis penelitian, 5) menentukan sumber data, 6) menentukan teknik pengumpulan data, 7) menentukan desain penelitian, 8) menentukan analisis data.

#### 1) Pendekatan dan metode penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah pada penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dapat di artikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan.

Sugiyono (2014:13) mengemukakan bahwa pendekatan kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivistisme. Metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, objektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini disebut juga metode *discovery*, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai IPTEK baru. Dan metode ini di sebut juga dengan metode kuantitatif, karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

## 2) Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII B MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut yang berjumlah 22 orang. Yang terbagi kepada siswa laki-laki dan perempuan yaitu siswa laki-laki terdiri dari 12 orang dan siswa perempuan terdiri dari 12 Orang.

## 3) Lokasi penelitian

Sekolah yang dijadikan lokasi penelitian tindakan kelas ini adalah MTs. Al-Baroroh Limbangan Garut. Penelitian ini akan penulis arahkan kepada siswa kelas VIII (delapan) B yang berada disekolah tersebut. Terutama mengenai penggunaan metode *Talking Stick* dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Disamping itu keberadaan

penunjang pun memadai, hal ini di lihat dari bangunan sekolah, mushola, perpustakaan, kantin, dan keberadaan guru-guru yang profesional.

#### 4) Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis yaitu penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan (proses kerja) atau memecahkan masalah yang dihadapi di suatu kelas. E. Mulyasa (2010:34) mendefinisikan “PTK adalah penelitian tindakan yang di lakukan di kelas sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran.

#### 5) Sumber data

Dalam penelitian ini peneliti mengklasifikasikan Sumber data kedalam beberapa bagian yaitu, sebagai berikut :

- A. *Siswa*, Untuk mendapatkan data terhadap keaktifan belajar atau siswa mengenai suatu pembelajaran dan aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar.
- B. *Guru*, untuk melihat tingkat keberhasilan implementasi pembelajaran dengan penggunaan metode *Talking Stick*, keaktifan belajar siswa, dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- C. *kolaborator*, untuk melihat implementasi penelitian tindakan kelas secara komprehensif, baik dari siswa maupun guru

## 6) Teknik pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti, peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain :

### a) Observasi

Sutrisno Hadi (1986) yang di kutip oleh Sugiyono (2014:203) menegaskan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Tujuan teknik ini untuk menggali data mengenai kenyataan – kenyataan praktis yang berlangsung di lokasi penelitian .teknik ini digunakan untuk mendapatkan data kongkrit mengenai gambaran umum dan kondisi objektif penelitian yang meliputi keadaan guru dan siswa ,letak geografis fasilitas yang tersedia dan faktor penunjang dan penghambat dalam kegiatan belajar mengajar.

Metode ini dilakukan dengan jalan terjun langsung kedalam lingkungan dimana penelitian itu dilakukan disertai dengan pencatatan terhadap hal-hal yang muncul terkait dengan informasi data yang dibutuhkan. Adapun dari proses pelaksanaannya dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis Observasi Berperan serta (*Parisipant Observation*) dalam observasi ini peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data



penelitian, sambil melakukan pengamatan , peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data. Sugiyono (2014:204).

b) Wawancara (*Interview*)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sugiyono (2014:194)

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari beberapa sumberdata yang bersangkutan yaitu, Kepala Sekolah dan Guru pengajar Mata Pelajaran FIQIH mengenai penggunaan metode *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar mata pelajaran FIQIH.

c) Kuesioner (Angket)

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang duharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar diwilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan atau pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet. Sugiyono(2014: 199)

d) Studi dokumentasi

Hal ini dilakukan dengan jalan membaca buku-buku atau referensi di perpustakaan yang relevan dengan masalah yang diteliti untuk mendapatkan data yang bersifat ilmiah yang merupakan teori-teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis masalah yang sebenarnya.

7) Desain Penelitian

Suatu penelitian memiliki metode atau rencana penelitian tertentu. Desain penelitian yang di pakai dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penelitian tindakan yang membentuk spiral yang merupakan pengembangan dari model Kurt Lewin. Konsep pokok penelitian tindakan model ini terdiri dari empat komponen (Ervina Maharani 2014:45). yaitu :

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan proses menentukan program perbaikan yang berangkat dari suatu ide gagasan peneliti (Wina Sanjaya 2010:50). Perencanaan tindakan dilakukan untuk menciptakan kondisi yang lebih baik guna memperbaiki, meningkatkan atau melakukan perubahan perilaku dan sikap. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:16) pada tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Tahap kedua dari penelitian tindakan adalah pelaksanaan yang merupakan implementasi atau penerpan isi rancangan, yaitu mengenai tindakan di kelas. Peran guru dalam tahap ini sangatlah menentukan terhadap keberhasilan perencanaan. Pada tahap ini pelaksanaan guru harus berusaha menaati apa yang telah di rumuskan dalam rancangan, tetapi harus pula berlaku wajar, tidak di buat-buat.

c. Pengamatan (*Observing*)

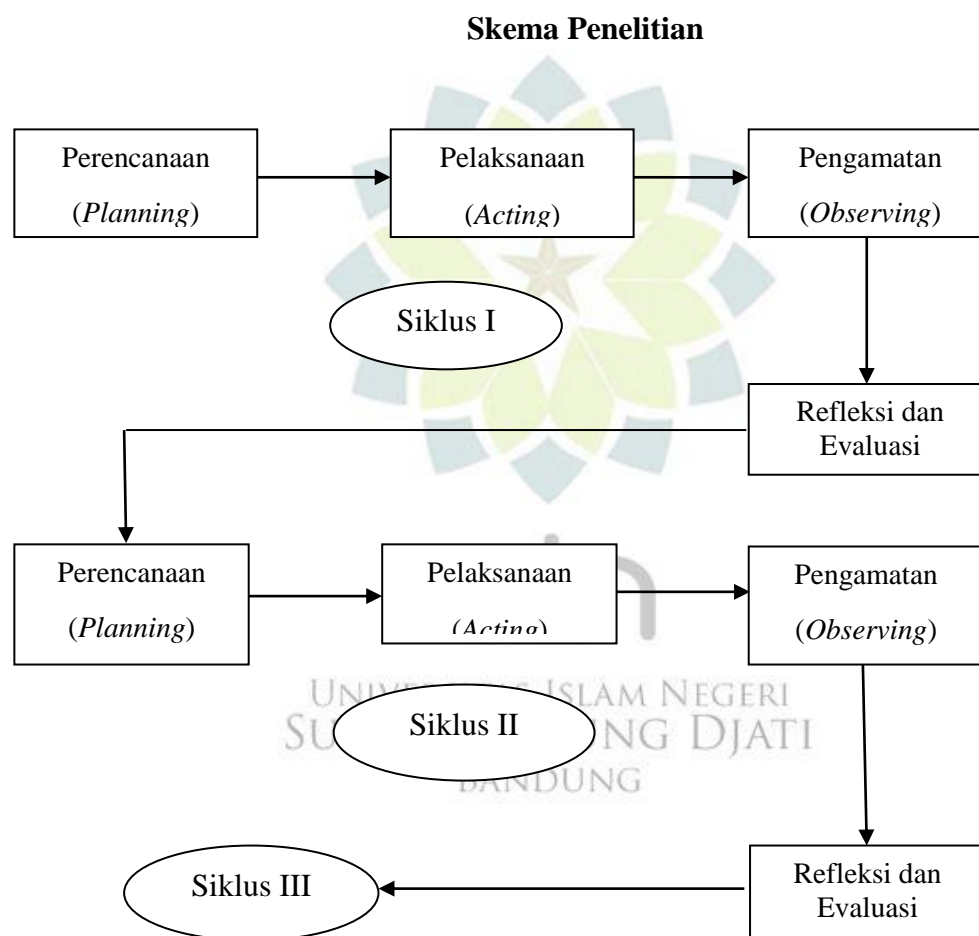
Tahapan pengamatan merupakan tahap pengumpulan data. Dengan kata lain observasi adalah alat untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. (Suyadi 2013:63). Pengamatan ini dilakukan oleh observer untuk aktivitas siswa dalam proses pembelajaran serta aktivitas guru dalam melaksanakan tindakan.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Tahap ini merupakan upaya untuk mengkaji keberhasilan atau kekurangan dari tindakan yang dilakukan. Yakni kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kegiatan refleksi ini sangat tepat dilakukan ketika guru pelaksana sudah selesai melakukan tindakan, kemudian berhadapan dengan peneliti untuk mendiskusikan implementasi rancangan tindakan. (Suharsimi 2010: 19).

Hubungan keempat komponen tersebut di pandang sebagai siklus, dan tahapan-tahapan tersebut diatas berlangsung secara berulang-ulang sampai tujuan penelitian tercapai. Adapun dalam gambaran pelaksanaan model diatas dapat di lihat dari gambar berikut :

**Gambar 1.2**



#### 8) Analisis Data

Analisis data yang di lakukan dalam penelitian ini berupa data yang terkumpul dari hasil Angket, observasi, dan wawancara. Data yang di peroleh dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui pelaksanaan dan hambatan-

hambatan yang terjadi selama pembelajaran. Tahapan-tahapan analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian ini merupakan proses penyeleksian dan penyederhanaan data melalui seleksi, pemfokusan dan pengabstrakan data mentah ke pola yang lebih terarah dan dikelompokan berdasarkan kepentingan pada rumusan masalah.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dalam rangka penyusunan informasi secara sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, dan refleksi pada masing-masing siklus. Dalam penyajian data ini dilakukan proses penampilan data secara lebih sederhana dalam bentuk paparan naratif.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan pemberian makna pada data yang diperoleh dari penyajian data. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil dari semua data yang telah diperoleh.

Adapun secara lebih rinci analisis datanya sebagai berikut :

1. Analisis data hasil observasi

Lembar observasi untuk mengetahui keterlaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode *Talking Stick* untuk memecahkan suatu

permasalahan, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa, guru, dan lingkungan belajarnya di dalam kelas.

Skala yang digunakan dalam lembar observasi ini menggunakan skala likert, observer membubuhkan tanda cek (√) pada langkah-langkah pembelajaran yang terlaksana pada kolom “ sangat baik (5), baik (4), cukup (3), buruk (2), buruk sekali (1)”. Kemudian dihitung persentase keterlaksanaannya, dengan rumus :

$$P = \frac{F}{A} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = persentase keterlaksanaan pembelajaran

F = jumlah skor keterlaksanaan pembelajaran

A = jumlah skor maksimal keterlaksanaan pembelajaran

## 2. Analisis Wawancara

Teknik wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data objektif di MTs Al-Baroroh. Teknik ini diajukan kepada peserta didik yang menjadi sample dan pihak sekolah. Pihak sekolah dalam hal ini meliputi kepala sekolah, guru (Fiqih) dan pihak yang terkait.

## 3. Analisis data dari pengisian angket keaktifan

Skala sikap yang digunakan dalam angket keaktifan yaitu menggunakan skala Likert. Analisis hasil dari pengisian angket keaktifan belajar siswa dilakukan dengan memberi skor pada masing-masing butir pada lembar pengisian angket.

Setiap jawaban diberi skor sebagai berikut:

**Tabel 1.1**

**Pedoman Skor Angket Keaktifan Belajar FIQIH**

Pernyataan	Skor Jawaban				
	Sangat Sering	Sering	Kadang-kadang	Jarang	Tidak Pernah
(+)	5	4	3	2	1
(-)	1	2	3	4	5

Dari tabel di atas, hasil angket siswa dianalisis melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Masing-masing butir angket dikelompokkan sesuai dengan aspek-aspek yang diamati.
2. Masing-masing butir dihitung jumlah skornya sesuai dengan aspek yang diamati. Cara menghitung presentase skor aspek sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{A} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = persentase keaktifan

F = jumlah skor perolehan siswa

A = jumlah skor maksimal

3. Jumlah skor yang diperoleh kemudian dikualifikasi untuk menentukan seberapa besar keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran :

Adapun standar penghitungan merujuk pada pendapat Suharsimi Arikunto (2012:278) yang mengacu pada kriteria berikut ini :

**Tabel 1. 2**

<b>Presentase</b>	<b>Kriteria</b>
0% - 20%	Sangat Buruk
21% - 40%	Buruk
41% - 60%	Cukup
61% - 80%	Baik
81% - 100%	Sangat Baik